



Principal Strategy In Improving The Quality Of Islamic Education Institution In Integrated Islamic Elementary School Cahaya Hati Kota Bukittinggi

Elvi Rahmi
STIT Ahlussunnah Bukittinggi

Corresponding Author: ✉ elvi.rahmi17@gmail.com

ABSTRACT

The principal's strategy is one of the most important elements in improving the quality of education, therefore the principal is responsible for organizing educational activities in schools. Therefore, the principal must be able to be a good manager in order to improve the quality of education, both in terms of quantity and quality. Improving the quality of education is one of the key indicators for looking at productivity related to the management carried out by the principal. This study aims to see the principal's strategy in improving the quality of schools through fostering teacher competence and internalizing learning programs in improving the quality of education in schools. To achieve this goal, this study uses a qualitative descriptive approach and data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that (1) the principal's strategy through fostering teacher competence was running well, this can be seen from the skills possessed by the teacher in the learning process, besides that the teacher also has broad insights about changes and improvements to the education system both regarding curriculum issues. and school management. (2) The principal's strategy is through internalizing the learning program, namely providing direction and guidance to teachers through internalization into the syllabus and lesson plans so that the teacher in the learning process gives the best to students.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
01 Januari 2020
Revised
20 Januari 2020
Accepted
01 Februari 2021

Kata Kunci Keywords

Principal Strategy, Quality of Islamic, Education

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(1).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang mandiri dalam masyarakat sampai terbentuk suatu budaya yang bagus. Untuk itu, sekolah pendidikan dasar harus mempunyai produk baru yang bisa ditawarkan pada masyarakat sehingga masyarakat tertarik dengan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memikirkan dan memiliki inisiatif

untuk semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena pendidikan merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan.

Setiap lembaga untuk menghadapi tantangan dari masyarakat harus mengubah strategi yang berorientasi pada bagaimana meningkatkan mutu pendidikan, hal ini sudah menjadi komitmen pada setiap lembaga yang harus diwujudkan secara nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas. (Anonin, 2005).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sulit dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu, dimana semua fungsi manajemen yang dijalankan dan diarahkan semaksimal mungkin dapat memberikan layanan yang sesuai atau melebihi standar nasional pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu (*quality control*). Pengendalian mutu dalam pengelolaan pendidikan tersebut dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya pendidikan.

Kecenderungan yang dilakukan bahwa lembaga pendidikan hanya mengandalkan anggaran tahunan sebagai alat perencana masa depan organisasi, sehingga menjadi tidak sejalan antara misi, visi, tujuan, rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang, demikian juga dengan implementasinya. Selain itu, sistem perencanaan biasanya hanya mengikutsertakan sebagian kecil staf lembaga pendidikan untuk membangun masa depan lembaga pendidikan tersebut. Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. (Ahmad Khoiri, 2016). Untuk itu, maka perencanaan strategis merupakan solusi yang dapat diandalkan sebagai penentu masa depan sebuah lembaga. Perencanaan strategis telah lama digunakan sebagai alat mentransformasi dan merevitalisasi sebuah lembaga. Tujuan utamanya adalah untuk merespon kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan lingkungan di masa depan. Perubahan tersebut sebagai akibat terjadinya ketidakpastian keadaan politik, ekonomi, tuntutan masyarakat, dan perubahan teknologi yang terjadi secara cepat.

Peran lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan pendidikan sangatlah strategis agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Oleh sebab itu, kepala sekolah bertanggungjawab untuk meningkatkan mutu sekolahnya. Hendaknya ia mengadakan supervisi yang baik dalam rangka memberi bantuan untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan diusahakan serta dilaksanakan kearah perubahan yang diinginkan. (Soekarto, 1975). Sehingga lembaga pendidikan harus memiliki impian dan memiliki arah serta tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan impian tersebut, suatu lembaga pendidikan harus mempunyai strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai visi dan misi lembaga tersebut.

Salah satu faktor penting terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai tanggungjawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.¹ Kepala sekolah bukan hanya sebatas pemimpin tetapi kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala sekolah dalam memimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif, sehingga guru dapat mengajar dengan gairah dan dengan sepenuh sepenuh hati, begitu juga murid atau peserta didik dapat belajar dengan baik. (Mulyasa, 2012).

Kepala sekolah sebagai pemegang komando di lembaga sekolah harus menguasai dan mampu mengambil kebijaksanaan serta keputusan yang bersifat memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Penguasaan bidang manajemen adalah salah satu kunci sukses dalam mengemban suatu jabatan sebagai pemimpin. Disamping itu, kepala sekolah harus menerapkan langkah-langkah strategis dalam peningkatan mutu di sekolah, kepala sekolah dituntut tidak hanya dapat menerapkan atau melaksanakan langkah-langkah strategis yang telah disusun, karena setelah langkah strategis dilaksanakan kepala sekolah harus menilai keberhasilannya, dan hasil yang diharapkan adanya peningkatan mutu.

Kehadiran kepala sekolah bagi guru ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas dan tidak membedakan siapa yang diteranginya. Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu

berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada guru dan siswa. Di antara sekolah tingkat dasar yang banyak diminati masyarakat di Kota Bukittinggi adalah SDIT Cahaya Hati, hal ini menunjukkan bahwa tingginya daya saing sekolah yang terlihat dan meningkatnya jumlah calon siswa dari tahun ke tahun yang mendaftar masuk. Disamping itu, meningkatnya prestasi yang dimiliki oleh siswa di bidang non formal seperti juara MTQ tingkat kecamatan bagian tahfiz dari tahun ke tahun sehingga sangat di kenal oleh masyarakat, padahal sekolah ini masih tergolong muda diantara sekolah tingkat dasar yang berda di Kota Bukittinggi. Untuk itu, tentu kepala sekolah mempunyai strategi bagus dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan agar bisa tetap eksis di mata masyarakat.

Mencermati permasalahan yang dideskripsikan tersebut maka dilakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di SDIT Cahaya Hati Kota Bukittinggi*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan kompetensi guru dan internalisasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu sekolah.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya, dalam hal ini berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di SD Islam Excellent Plus Kota Bukittinggi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. (Meleong: 2011). Penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian.

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian. (Meleong: 2006). Bahkan dalam penelitian kualitatif posisi peneliti sebagai instrument utama (*the key instrument*). (Sugiono: 2008). Dimana peneliti dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasikan.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. (Arikunto: 2010). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

informan, activity dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk saling menguatkan, tidak ada yang diposisikan sebagai data utama dan data pelengkap. Ketiga-tiganya menyediakan informasi yang diperlukan peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data. (Huberman: 1992). Setelah data dikumpulkan maka dilakukan uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependibilitas dan konfirmabilitas. (Nasution: 2003). Uji ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pembinaan Kompetensi Guru.

Strategi merupakan suatu ide untuk mendapatkan sebuah tujuan atau perencanaan secara umum dalam pendekatan sebuah masalah. *Strategies are ideas for accomplishing a goals or general plans for approaching problems.* (Anita, 1995). Strategi diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai target untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan strategi kepala sekolah dalam memberdayakan guru di sekolah harus diwujudkan dengan adanya pembinaan dan pemberian arahan secara sistematis agar pekerjaan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan program sekolah yang telah direncanakan dengan baik. Sedangkan mutu menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan dalam kamus Ilmiah Populer menjelaskan bahwa mutu merupakan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Pendidikan perbuatan mendidik. (Pius, 1994). Jadi yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah kualitas seorang guru baik pemahamannya atau kemampuannya terhadap interaksi belajar mengajar yang indikatornya dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, baik itu prestasi dalam proses pembelajaran maupun prestasi yang dimiliki oleh siswa secara mandiri.

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, baik yang dapat dipegang (*tangible*) maupun yang tidak dapat dipegang (*intangible*). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan

ajar (kognitif, efektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi disuatu cabang olah raga, seni dan sebagainya. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan dan harus jelas target yang akan dicapai dalam tiap tahun ataupun dalam kurun waktu tertentu.

Memandang hal demikian tentu lembaga pendidikan harus mempunyai kriteria tertentu agar dapat mencapai target sesuai dengan rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Adapun kriteria mutu pendidikan yang baik diharapkan memiliki beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah bisa dibidang bermutu. Indikatornya adalah lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki tujuan dan target mutu yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya pengembangan staff sekolah yang terus menerus sesuai dengan tuntutan iptek dan adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif serta pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu pendidikan. (Mulyasa, 2005). Strategi dalam peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara bersama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan direncanakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan sekolah yang memiliki kualitas yang bagus.

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no 32 tahun 2013 meliputi: a) Standar Kompetensi Lulusan. Standar ini merupakan kualifikasi kemampuan, b) Standar lulusan. Standar yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan Peserta Didik dari satuan pendidikan, c) Standar Isi. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, d) Standar Proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, e) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan

dalam jabatan dari tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, f) Standar Sarana dan Prasarana. Standar ini merupakan kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratorium, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, g) Standar Pengelolaan. Standar ini meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pada tingkat nasional. Tujuan dari standar ini ialah meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, h) Standar Pembiayaan. Standar ini merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal, i) Standar Penilaian Pendidikan. Standar ini merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dimaksud di sini adalah penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang meliputi: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Delapan standar nasional pada akhirnya akan bermuara pada suatu tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pemerintah mewajibkan setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana serta memiliki target dan kerangka waktu yang jelas agar dapat memenuhi atau bahkan melampaui standar nasional pendidikan.

Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan di SDIT Cahaya Hati dilaksanakan dengan cara mengajak semua personil sekolah (guru dan karyawan) serta bekerjasama dengan komite dan wali siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan disekolah, dalam wawancara dengan kepala sekolah bapak Rajuddin Syah diketahui bahwa proses perencanaan mutu di lakukan pada setiap awal tahun ajaran baru.

Pembinaan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan arahan kepada guru maupun peserta didik melalui kunjungan kelas. Adanya kunjungan kelas tersebut kepala sekolah akan mengetahui

kendala yang dialami guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru maka kepala sekolah selalu berusaha agar bisa mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, dengan cara bahwa kepala sekolah aktif mengikutkan dirinya maupun guru dalam berbagai acara pendidikan. Acara tersebut dapat berupa pelatihan, seminar pendidikan, *workshop* dan studi banding. Sementara itu dalam bidang keagamaan adanya pembinaan khusus bagi guru seperti *tahsin qur'an* yang dilakukan sekali setiap minggunya yang dibimbing oleh guru senior, muraja'ah dan setoran hafalan al-qur'an yang diadakan setiap hari sabtu pagi, serta majlis *mu'allim qur'an* (MMQ) yang dilaksanakan sekali sebulan.

Menurut ibu Marta Novika, bahwa kepala sekolah mengikut sertakan guru dalam pelaksanaan program yang sudah dirancang dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Sedangkan menurut ibu Nova Arsaria, menjelaskan bahwa kepala sekolah juga mengikut sertakan karyawan dalam proses pelaksanaan program sekolah mengingat pentingnya kerjasama antar personil dalam meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu, kepala sekola juga melakukan kepada seluruh *stakeholder* dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Tujuannya agar tercipta suasana kekeluargaan di sekolah sehingga program-program di sekolah akan terlaksana dengan mudah.

Pembinaan kompetensi guru yang dilakukan kepala sekolah disamping hal diatas juga dilakukan berupa pelatihan, *workshop* dan seminar. Kepala sekolah selaku pimpinan memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah dalam hal ini kepala sekolah telah berupaya secara maksimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga dapat menemukan gagasan baru dalam mencari strategi dan kegiatan dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Cahaya Hati merupakan salah satu strategi utama sebagai pimpinan sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara kontiniu dimana segala bentuk kegiatan pembinaan diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pelatihan penyusunan silabus, RPP, penerapan pembelajaran PAIKEM sehingga dengan hal ini bisa meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Internalisasi Program Pembelajaran.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. (Soedijarto, 1993). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut

tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha (1996), internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai karakter dalam Islam terhadap tingkah laku peserta didik di simpulkan sebagai “usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik”.

Paparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Disamping itu, juga harus dilakukan pengintegrasian dimana proses terencana untuk memadukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa bersamaan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dampak pembelajaran setiap mata pelajaran, dalam isi materi pelajaran yang relevan maupun dalam proses pembelajaran. Penempatan nilai-nilai pendidikan karakter harus memperhatikan kehidupan siswa mulai dari lingkungan kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter akan bisa dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Materi nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, tetapi nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama Islam, bahasa Indonesia, KWN, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Khusus bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (KWN), karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan karakter untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga

dampak pengiring mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam silabus mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri santri.

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah melalui internalisasi program pembelajaran ini dengan cara memberikan pembinaan kepada guru dalam bentuk kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru, untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru melaksanakan kegiatan pengembangan profesi tersebut sesuai dengan kegiatan guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran, training motivasi, dan melalui kegiatan atau pelatihan diluar sekolah. Dalam mengadakan kerja kelompok guru, berdasarkan hasil wawancara penulis, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dilaksanakan di sekolah agar guru-guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah. Seperti membuat silabus, kriteria ketuntasan minimal, RPP, program semester dan program penilaian, semua itu dapat dipelajari guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ini dalam pengamatan penulis telah terlaksana dengan baik, jika ada guru yang belum mengerti tentang RPP maka di MGMP akan diajarkan sehingga guru-guru terkesan dengan acara MGMP ini.

Ada tiga factor yang sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran dengan meinternalisasikan pendidikan karakter pada program pembelajaran yaitu 1) factor guru. Factor ini sangat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, yang meliputi kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru baik bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya hal demikian bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa mudah dalam menerima materi yang disampaikan. 2) factor siswa. Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran datang dari siswa berupa motivasi belajar, minat dan sikap siswa. untuk itu guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. 3) factor lingkungan. Factor ini turut mempengaruhi internalisasi program pembelajaran, untuk itu sekolah harus mampu *membbackup* program pembelajaran sehingga bisa diterima di masyarakat. Oleh sebab itu, idealnya seorang guru bertugas mempersiapkan manusia yang berkualitas dan cakap dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya, yang dapat membangun dirinya, bangsa dan Negara. Disamping itu, tugas guru tidak hanya berdiri didepan kelas saja memberikan pelajaran

kepada siswa melainkan guru harus bisa berkomunikasi baik dengan orang yang berada dilingkungannya sehingga guru bisa sebagai penghubung bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pembinaan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat berupa pelatihan, seminar pendidikan, *workshop* dan studi banding. Sedangkan dalam bidang keagamaan dilakukan pembinaan khusus bagi guru seperti tahsin qur'an, muraja'ah, setoran hafalan al-qur'an dan majlis *mu'allim* qur'an (MMQ). Sedangkan Internalisasi program pembelajaran dilakukan sekolah dengan memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru melalui internalisasi ke dalam silabus maupun RPP sehingga guru dalam proses pembelajaran memberikan yang terbaik kepada siswa.

Lembaga pendidikan perlu memberikan beasiswa untuk peningkatan kompetensi guru dalam melanjutkan studi jenjang S2 supaya memberikan kemudahan bagi guru dalam menambah wawasan keilmuan yang dimilikinya, disamping itu diharapkan kedepannya agar semua guru sudah linear dalam keilmuannya untuk menunjang keahlian yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonin, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ahmad Khoiri, *Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam*, Manageria, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, P-ISSN: 2502-9223, E-ISSN: 2503-4383, h. 82.
- Soekarto Indra Fachrudi dkk, (1975). *Administrasi Sekolah*, (Malang: Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Mulyasa, (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, (1992). *An Expeded Source Book: Qualitive Data Analysis, Analysis Data Kualitatif*. terj. Tjetjer R. Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- J. Meleong, Lexi, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- S. Nasution, (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Anita E. Woolfalk, (1995). *Educational Psychology*, United State of America: A Simon and Schuster Company.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan, (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Mulyasa, (2005). *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional*, Bandung : PT. Rosda Karya.

PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Soedijarto, (1993). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.

Chabib Thoha, (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.